

HUDZALFAH AHMAD AKKASY

# Rahasia Pendidikan Anak





# Rahasia Pendidikan Anak

(أَسْرَارُ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ)

**Asrooru Tarbiyatil Awlaad**

Hudzaifah Ahmad Akkasy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

# Rahasia Pendidikan Anak

(أَسْرَارُ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ)

**Asrooru Tarbiyatil Awlaad**

*Penulis* : Hudzaifah Ahmad Akkasy

*Penerjemah* : Abdul Azis Afif Santosa

*Editor Naskah* : Muhammad Iqbal

*Tata Letak* : Hafidz Ramadhan

*Desain Muka* : Hafidz Ramadhan

*Cetakan Pertama* : Muharram 1445 H/ Agustus  
2023



**Kantor Yayasan AMCA**

Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,  
RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik,  
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I : RAHASIA KEBERHASILAN KOMUNIKASI</b>	
A. Bahasa Cinta, Kunci Rahasia Pendidikan .....	8
B. Penerimaan Orang Tua bagi Sang Anak .....	9
C. Buah Komunikasi yang Baik dengan Anak.....	10
D. Komunikasi Bahagia .....	12
E. Seni Mengkritik dan Memuji Anak .....	13
F. Keajaiban Kata .....	17
<b>BAB II : RAHASIA PENDIDIKAN ANAK</b>	
A. Keajaiban Nasihat .....	21
B. Masa Anak-Anak, Masa Bermain.....	22
C. Karakteristik Anak .....	23
D. Kesehatan dan Keselamatan Anak .....	25
E. Tips-Tips Pendidikan .....	26
F. Rahasia Perintah dan Larangan .....	26
<b>BAB III : RAHASIA PENDIDIKAN AGAMA</b>	
A. Pendidikan Keimanan .....	29
B. Pondasi Adab dan Akhlak.....	31
C. Fasilitas Pendidikan Agama .....	32
D. Pendidikan Sholat untuk Anak .....	33
E. Agar Anak Terikat dengan Masjid .....	34

## **BAB IV : RAHASIA PENYELESAIAN MASALAH**

A. Peraturan di Rumah.....	37
B. Kegagalan Anak, Titik Balik Kesuksesannya ...	38
C. Berinteraksi dalam Masalah Anak.....	39
D. Manajemen Konflik di Hadapan Anak.....	40
E. Hukuman (Punishment).....	41
F. Harta Karun Ilmu dan Wawasan .....	43
G. Waktu Luang Bersama Anak.....	44
H. Terakhir : Saran Buku Bacaan.....	45
<b>Penutup .....</b>	<b>46</b>
<b>Profil Yayasan Anak Muslim Ceria .....</b>	<b>47</b>
<b>Info Donasi Dakwah .....</b>	<b>50</b>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENDAHULUAN

Di zaman tersebaranya gadget semisal handphone, pendidikan anak menjadi tugas yang semakin sulit dihadapi oleh orang tua. Banyak orang tua khawatir terhadap kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat dan berhati-hati agar sang anak senantiasa terjaga dari lingkungan buruk tersebut.

Menjaga kondisi fisik anak dengan menjaga gizi dan kesehatannya adalah perkara yang penting. Akan tetapi, menjaga kondisi akal, rohani, mental, dan kepribadian sang anak jauh lebih penting. Hal ini akan berkembang dengan sebab didikan orang tua ketika bergaul dengan anaknya. Pendidikan yang sukses adalah ketika orang tua memberikan cinta kepada sang anak tanpa syarat apapun. Tak hanya itu, hendaknya orang tua melimpahkan dukungan kepada sang anak untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya, menancapkan rasa bangga, dan menanamkan benih akhlak mulia pada diri sang anak. Oleh karena itu, dukungan orang tua berperan penting menjadikan sang anak sebagai sosok yang tegar dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya ini.

Berikut ini di antara rahasia sukses mendidik anak sesuai tuntunan Syari'at :

### 1. Waktu Pendidikan yang Tepat

Para ahli berpendapat bahwa tiga tahun pertama dari fase kehidupan anak adalah waktu yang paling tepat untuk mulai mempraktikkan pendidikan. Hal ini dikarenakan melihat betapa besar pengaruhnya dalam tumbuh kembang anak. Pada tahun-tahun ini, sang anak akan meningkatkan kemampuan berfikir,

rasa simpati, dan rasa sosialnya. Di tahun-tahun ini pula, sang anak akan belajar cara menyampaikan dan menerima rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Ia akan terus berkembang dan mempelajari hal-hal baru di lingkungan sekitarnya. Sang anak perlu memiliki semua karakter hasil didikan ini agar kelak mampu bermasyarakat dengan baik serta menjalani kehidupan yang bermanfaat dan bahagia.

## 2. Realita Pendidikan Anak di Zaman ini

**a. Pertama:** Bahwasannya banyak orang tua tidak memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Mereka tidak menghargai dirinya sendiri, tetapi cenderung melindungi egonya, tidak mau menerima kesalahan sendiri, dan tidak mengakui kebaikan sang anak. Lalu, bagaimana orang tua mampu memperlakukan dan mendidik anak-anaknya dengan baik? Dengan demikian, hendaknya orang tua memperbanyak belajar seputar ilmu *parenting* sebagai penunjang dalam membentuk kepribadian dan cara-cara mendidik sang anak. Ingatlah bahwa orang yang tidak berupaya melakukan apapun, maka ia tidak akan mendapatkan apapun juga.

**b. Kedua:** Mengandalkan satu tangan saja, tak akan mampu bertepuk. Begitu juga dengan pendidikan anak, tidak akan cukup jika hanya dibebankan kepada ayah ataupun bunda seorang diri. Justru harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Tidak boleh ayah maupun bunda saling menyerahkan dan melemparkan tanggung jawab ini dengan beralasan bahwa salah satunya tidak mampu. Pada akhirnya, justru kedua orang tua akan menelantarkan anak-anaknya tanpa pendidikan yang baik. Ayah dan bunda tidak boleh berputus asa dengan melampiaskan beban pendidikan anak hanya kepada salah satunya. Oleh karena itu, buku ini *in syaa' Allah* akan menjadi salah satu sarana terbaik bagi orang tua dalam membagi tugas dan peran

masing-masing orang tua dalam mendidik anaknya. Pembaca juga disarankan mengajak pasangannya untuk ikut mempelajari buku ini.

Ada sebuah kisah tentang seorang pemuda yang berkonsultasi dengan seseorang yang bijaksana. Lalu, sang pemuda berkata, “Allah telah anugerahkan kepadaku seorang anak. Tujuan kedatanganku kepadamu adalah agar engkau memberikanku nasihat-nasihat untuk mendidiknya.”

Orang yang bijaksana tadi tertunduk dan terdiam. Kemudian, dia mengangkat kepalanya dan berkata, “Kamu telah terlambat terlalu jauh.” Sang pemuda pun kaget dan bertanya-tanya di dalam hatinya, “Aku telah terlambat terlalu jauh?” Kemudian orang yang bijaksana itu pun berkata, “Semestinya engkau memikirkan tentang pendidikan anak-anakmu lebih dini sebelum menikah. Hal pertama dalam mendidik anak haruslah dimulai dengan mendidik dirimu sendiri. Kemudian, engkau memilih isteri yang baik yang kelak akan membantumu dalam mendidik anak.”

Jangan berputus asa dari pertolongan Allah, *in syaa Allah* buku ini dapat membantu orang tua untuk mengejar ketertinggalannya dalam mendidik anak dan buku ini menyajikan rahasia-rahasia suksesnya. Di dalamnya, juga terdapat tips-tips yang membantu orang tua dalam menyikapi dirinya ketika mendidik anak. Buku ini berlaku bagi siapapun, baik orang tua yang telah lanjut usia, tidak ada kata terlambat, lebih-lebih lagi ditujukan bagi orang tua yang masih muda yang baru memulai rumah tangga, bahkan bagi para calon orang tua sebagai bekal berharga kelak berumah tangga.

**c. Ketiga:** Masyarakat dan lingkungan sangat berperan dalam mensukseskan pendidikan anak. Bahkan, pada kondisi tertentu, keduanya memiliki peran yang paling besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan anak. Hal ini menuntut orang tua agar memilih lingkungan yang akan ditinggali bersama sang anak dan pergaulan dengan keluarga lain yang akhlak anaknya baik. Hal ini tentunya menyesuaikan kemampuan orang tua masing-

masing untuk memfasilitasi anak berupa lingkungan yang baik. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : ***“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S. Al-Baqarah : 286)***

Jangan lupa bahwa pendidikan keluarga adalah kunci dalam mendidik anak. Semakin baik pendidikan keluarga, maka ikatan setiap anggota keluarga akan semakin kuat dan terbentengi dalam menghadapi masyarakat dan penyimpangan-penyimpangan yang ada di luar rumah. Oleh karena itu, tidaklah layak orang tua beralasan bahwa lingkungan telah merusak semua kerja kerasnya untuk mendidik sang anak di rumah. Orang bijak mengatakan :

***“Jangan selalu salahkan kegelapan...***

***Namun, pikirkanlah bagaimana menyediakan lilin-lilin untuk meneranginya...”***

Itulah perumpamaan bahwa jangan selalu menyalahkan lingkungan ataupun masyarakat atas kegagalan pendidikan anak. Namun, semestinya orang tua menyadari untuk lebih baik lagi dalam mendidik sang anak dengan lentera-lentera penerang di rumahnya.

### **3. Bekal Pendidikan Anak**

Banyak orang ketika memiliki gadget baru tak perlu lagi membaca dan mempelajari buku panduannya. Memang bukanlah termasuk kezhaliman ketika seseorang menggunakan gadget baru tanpa membaca buku panduan demi menghindari kesalahan dalam menggunakannya. Namun, suatu kezholiman ketika orang tua memulai pendidikan anak-anaknya tanpa upaya

membaca dan menyiapkan bekal dalam mendidik anak, serta enggan menghadiri kelas-kelas kajian tentang pendidikan anak.

Padahal interaksi dengan kepribadian manusia yang berubah-ubah dan kompleks itu lebih sulit dibandingkan interaksi dengan gadget baru tadi. Dengan demikian, hendaknya orang tua bersandar pada sumber-sumber ilmu tentang pendidikan anak. Janganlah orang tua malu dan sungkan untuk ikut serta dalam kelas-kelas yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip mendidik anak. Juga berusaha untuk membaca, bertanya, dan menyaksikan program-program belajar yang membahas tema pendidikan anak, serta meminta nasihat dan pendapat dari orang tua lain yang telah berhasil dalam mendidik anak-anaknya.

#### **4. Metode Baru Mendidik Anak**

Cobalah tips-tips yang direkomendasikan di dalam buku ini dalam mendidik anak. Percayalah bahwasannya ada berbagai metode pendidikan yang lebih update dan lebih efektif. Orang bijak mengatakan:

***Maka bukalah jendela dan nikmati udara segar!***

***Tuk menggali ide dan metode baru dalam mendidik anak dan belajar.***

Penulis tidaklah mengatakan kepada orang tua untuk menerapkan semua rahasia pendidikan anak yang ada di dalam buku ini. Bukanlah sikap yang bijak ketika orang tua mendidik anak dengan sikap yang monoton atau itu-itu saja. Oleh karena itu, hendaknya orang tua untuk bersikap tepat dalam menyikapi perilaku anak. Setiap kondisi problem sang anak, ada cara menghadapinya masing-masing. Percayalah, di hadapan orang tua sekalian, ada taman luas yang dipenuhi bunga-bunga berupa beragam akal pikiran yang telah dianugerahkan. Dengan

demikian, terapkanlah berbagai metode baru yang sesuai bagi orang tua dalam mendidik sang anak.

## 5. Kaidah Pendidikan Anak

Selain dari berbagai teori dan analisa, hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah metode praktiknya. Betapa banyak nasihat da'i yang biasa didengar orang tua, seperti:

***“Bangunlah rasa kepercayaan pada diri anak.”***,

***“Ajarkanlah anak untuk bergantung kepada dirinya sendiri.”***,

***“Tumbuhkan pada diri anak kecintaan kepada Allah.”***

Semua nasihat semisal itu baik dan bermanfaat. Akan tetapi, poin yang terpenting adalah bagaimana cara orang tua mewujudkannya dan mempraktikkan berbagai nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari bersama sang anak.

Di dalam buku ini, penulis telah menyusun berbagai metode untuk mempraktikkan pendidikan anak dalam bentuk langkah-langkah petunjuk yang dapat diterapkan oleh setiap orang tua, walaupun belum memahami sepenuhnya nasihat-nasihat tersebut. Penulis juga mengusahakan untuk menjelaskan sebab-sebab dari setiap poin tersebut agar dapat gambaran dan ide untuk menyusun metode-metode baru dalam pendidikan anak.

Penulis telah membagi nasihat-nasihat ini menjadi empat tema utama dan setiap tema akan dibagi kembali menjadi beberapa sub-tema pembahasan agar mudah dipahami. Mari kita simak perinciannya sebagai berikut:

The image features a dark gray background with an abstract graphic design on the left side. This design consists of several overlapping, light gray, curved and angular shapes that resemble stylized letters or symbols. The central focus is the text 'BAB I' in a white, bold, serif font, positioned in the middle of the page and partially overlaid by the graphic elements.

# BAB I

# RAHASIA KEBERHASILAN KOMUNIKASI

## A. Bahasa Cinta, Kunci Rahasia Pendidikan

1. Rasa cinta telah Allah ciptakan untuk diungkapkan bukan untuk dipendam. Semakin anak merasa cinta kepada orang tuanya, semakin pula bertambah tenang hatinya. Dengan itulah, orang tua harus mencintai anak disertai ungkapan rasa cinta sehingga membuatnya merasa benar-benar dicintai. Oleh karena itu, ungkapkanlah rasa cinta orang tua kepada anaknya.
2. Sebagian orang tua merasa malu untuk mengungkapkan rasa rindu kepada sang anak. Mereka beralasan karena menganggap hal ini sebagai bentuk memanjakannya sehingga dapat merusak karakter sang anak. Namun, realitanya bahwa rasa rindu, cinta, dan kasih sayang adalah nutrisi lengkap yang dibutuhkan oleh setiap anak melebihi kebutuhannya terhadap udara dan air.
3. Jangan halangi sang anak untuk mendapatkan sentuhan kasih sayang berupa dekapan, ciuman, pelukan, gendongan, dan candaan bersama kedua orang tuanya. Rasulullah *shallallahu walaihi wa sallam* dahulu pernah mencium cucunya, yaitu Al-Hasan bin Ali *radhiallahu anhuma*, sedangkan di samping beliau ada seorang Arab Badui. Lalu, orang Badui itu berkata, “Saya punya 10 orang anak dan saya tidak pernah mencium satupun dari mereka semua”.

Kemudian Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menatapnya dan bersabda:

((مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ))

**“Siapasaja yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (H.R. Bukhori)**

4. Ungkapkan rasa sayang dengan metode memeluk tubuh sang anak sebagai kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Oleh karena itu, pelukan dapat melahirkan kelembutan, kasih sayang, dan membuat sang anak merasa diterima oleh orang tuanya.

5. Perbanyak ucapan “*I love you, nak*” atau “Ayah dan bunda sayang kamu, nak” kepada sang anak, karena kalimat ini akan menjadi nutrisi bagi perasaannya. Janganlah menunggu anak yang mengucapkannya terlebih dahulu, tetapi orang tua haruslah yang lebih dulu mengucapkannya. Katakan kepada sang anak perempuan, “Kamu itu cantik, nak”, yaitu cantik jiwanya, pikiran, kepribadian, dan akhlaknya. Kecantikan yang sebenarnya itu bukanlah sekedar cantik fisiknya saja, tetapi juga perangnya.

## **B. Penerimaan Orang Tua bagi Sang Anak**

1. Terkadang anak bersikap dan berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu. Terkadang pula muncul tingkah laku kekanak-kanakan yang cenderung berdampak buruk. Dengan demikian, palingkanlah pandangan orang tua dari sikap dan ucapan kekanak-kanakannya serta tidak terlalu tersibukkan dengan itu semua. Metode ini bukan berarti orang tua membiarkan dan menganggap wajar perilaku buruk sang anak, tetapi cukup ungkapkan dengan isyarat menggelengkan kepala dan ekspresi wajah penolakan sebagai bentuk ketidaksetujuan orang tua

tanpa perlu berkomentar ataupun melabeli buruk kepada anak.

2. Hendaknya orang tua menghargai dan menerima watak dan karakter sang anak apa adanya sehingga mudah baginya untuk menciptakan komunikasi yang kuat dengan sang anak. Orang tua juga dapat membantu untuk menciptakan potensi-potensi yang lebih baik lagi pada diri anak.

3. Jangan tampilkan keputusan orang tua di hadapan anak ketika mendidiknya. Hal ini dikarenakan dapat mendorongnya untuk memberontak. Sebaiknya, ingatkan anak bahwa setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan adanya proses.

4. Hendaknya orang tua selalu berharap dan berdo'a yang terbaik untuk sang anak sehingga memberikannya rasa percaya diri dan kesuksesan.

5. Manfaatkanlah momen-momen terindah ataupun tersulit saat kebersamaan kehidupan anak dengan rasa bahagia. Bersamailah kehidupan sang anak di masa kecilnya sebelum kelak orang tua berandai-andai sang anak yang telah tumbuh dewasa itu berkenan menemani kesepian hari tuanya, padahal ia tak mungkin datang kembali.

6. Belajarlah untuk memaafkan dan melupakan kesalahan-kesalahan anak karena hal ini akan menjadikan orang tua sebagai sosok yang lebih baik lagi kedepannya.

## **C. Buah Komunikasi yang Baik dengan Anak**

1. Diamlah ketika anak sedang berbicara atau menceritakan aktivitasnya. Lalu, simaklah ia dengan seluruh panca indra, baik dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun nada berbicara orang tua ketika merespon cerita sang anak. Metode ini menggambarkan rasa kasih sayang dan kecintaan yang tumbuh setiap saat untuk menunjukkan bahwa orang tua setuju dan

setiap saat untuk menunjukkan bahwa orang tua setuju dan memahami semua obrolan yang anak sampaikan.

2. Berkomunikasilah dengan menatap kedua mata sang anak ketika sedang berbicara. Jangan sampai orang tua memalingkan pandangan darinya karena itu menunjukkan lemahnya perhatian orang tua terhadap ucapan yang disampaikan anak. Hal ini juga dapat menunjukkan bentuk tidak menghargai sang anak. Janganlah orang tua disibukkan dengan perkara lain seperti melihat *handphone* atau layar komputer sembari mendengarkan sang anak berbicara.

3. Perbanyaklah senyum dan tampilkanlah rona wajah yang tenang terhadap semua obrolan anak. Lalu, lapangkan dada dan dengarkanlah. Jangan sampai membuat sang anak merasa bahwa orang tuanya mendengarkan, tetapi dengan rasa malas. Jangan sampai pula sang anak mengira bahwa kebersamaan orang tua dengannya hanya membuang-buang waktunya saja. Jangan pula menatap jam atau arloji seakan-akan mengatakan, “Saya tidak punya waktu lagi berbincang denganmu”. Ayah dan bunda tidak boleh memotong ucapan anak ketika ia menyampaikan pengalaman pribadinya, walaupun isinya tidak jelas menurut orang tua, tetapi dari sudut pandang sang anak bahwa cerita itu adalah segala-galanya.

4. Wahai ayah yang saat ini tidak hadir di samping anak-anaknya entah karena pekerjaan, perjalanan jauh, dirawat di rumah sakit, ataupun karena perceraian; mari hubungi sang anak dengan berbagai macam cara entah dengan telepon, *chat*, atau *video call*. Upaya ini harus dilakukan agar sang anak merasa bahwa sang ayah masih memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya.

5. Selalu jalin komunikasi dan sentuhan fisik secara langsung dengan sang anak, baik dengan sentuhan kasih sayang, gandengan tangan, pelukan, maupun rangkulan. Hal ini dikarenakan komunikasi yang harmonis dan hangat tersebut

dapat memperkuat jalinan kasih sayang dan mempermudah untuk berbicara dari hati ke hati sehingga saling memahami.

6. Berilah sedikit komentar terhadap segala cerita yang disampaikan anak dalam rangka menunjukkan bahwa orang tua paham ucapannya. Responlah anak dengan anggukan kepala, berbisik 'iya', atau 'maa syaa' Allah', dan lain sebagainya. Dengan sebab itu, sang anak akan merasakan bahwa orang tuanya menyimak ucapannya dengan baik sehingga membuat hatinya lebih tenang.

7. Jika sang ayah ingin berbicara dengan anaknya, usahakan agar ia tidak duduk di hadapannya. Akan tetapi, duduklah di sampingnya dengan tangan kanan ayah merangkul pundaknya agar sang anak merasakan kedekatan, kenyamanan, dan kasih sayang.

8. Jika sang anak tertidur, ayah atau bunda mendekatlah kepadanya. Kemudian, ciumlah ia, do'akan kebaikan baginya, dan tutupi ia dengan selimutnya. Jika dia masih belum terlelap maka katakanlah, 'Semoga kamu bangun esok pagi di atas kebaikan, wahai anakku sayang' atau ucapan-ucapan lembut semisalnya. Ucapkanlah perkataan lembut itu ketika sang anak menjelang tidur sehingga akan menancap kuat di benaknya.

## **D. Komunikasi Bahagia**

1. Bukalah suatu topik pembicaraan dengan sang anak agar orang tua mengetahui apa saja hal yang sedang terpikirkan di benak dan pikirannya. Hal itu juga untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi atau dipendam oleh anak.

2. Kirimlah pesan kepada sang anak dalam bentuk komunikasi apapun ketika orang tua sedang pergi jauh meninggalkannya.

3. Ceritakanlah sedikit pengalaman orang tua dalam kehidupan sehari-hari agar sang anak merasa bahwa ia terhubung dengan kehidupan pribadi orang tuanya.
4. Ketika sedang berbicara dengan anak, hendaknya orang tua merespon dan menyampaikan ulang pesan itu dalam benaknya. Lalu, ulangi kembali pesan itu dengan singkat dan sampaikanlah lebih detail tentang maksud yang ia coba sampaikan kepada orang tuanya. Hal ini dapat mengajari sang anak untuk menyampaikan sesuatu dengan lebih ringkas, cara mengungkapkan perasaan, cara menyampaikan dengan jelas dan lugas, juga untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya obrolan membosankan di antara orang tua dan anak.
5. Pelajarilah cara berdiskusi dan mengutarakan pendapat dengan baik kepada sang anak.
6. Cobalah untuk memandang suatu masalah dari sudut pandang kedua mata sang anak. Upaya ini dapat mempermudah orang tua untuk memahami sang anak dengan lebih baik.
7. Jika orang tua melihat anaknya membuka bungkus mainan dengan giginya, beritahulah ia bahwa cara itu dapat melemahkan kekuatan giginya. Tidak cukup hanya dengan melarangnya, justru ajaklah diskusi tentang hal itu sampai sang anak berkenan menerima pandangan orang tuanya.
8. Dengarkanlah usulan dan pendapat sang anak sesering mungkin karena hal ini dapat menguatkan rasa kepercayaan dirinya dan memperkuat daya pikirnya dalam menimbang dan mengambil keputusan.

## **E. Seni Mengkritik dan Memuji Anak**

1. Jadilah seperti lebah yang tak akan hinggap kecuali di atas bunga dan janganlah menjadi seperti lalat yang tak akan hinggap kecuali di atas kotoran. Artinya, jauhilah mengkritik dan

belajarliah memuji sang anak ketika ia mengerjakan sesuatu dengan baik. Berbicaralah baik-baik dengan sang anak ketika mengingatkannya dari kesalahan dan jangan membiarkan tindakannya. Janganlah pula orang tua terlalu fokus untuk menghukum atas kesalahan sang anak. Akan tetapi, berilah ia kesempatan untuk memperbaikinya.

2. Katakanlah dengan suara yang jelas dan penuh rasa bangga bahwa:

***‘Ayah/bunda lihat kamu menikmati kegiatan di sekolahmu, benar begitu?’***

***‘Ayah/bunda rasa kamu semakin semangat mengerjakan pekerjaan rumahmu’***

***‘Ayah/bunda yakin kamu adalah anak yang kuat dan tangguh’***

3. Ketika sang anak telah berakhlak baik hari ini, hendaklah orang tua menatap mata sang anak, lalu tersenyumlah untuknya. Berusahalah untuk tersenyum dengan jujur karena senyum yang dibuat-buat akan dengan mudah disadari oleh sang anak.

4. Berilah sesuatu semisal hadiah yang anak sukai atas usahanya untuk memotivasi agar berakhlak baik, berprestasi, dan berbuat baik secara umum. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

((تَهَادُوا تَحَابُّوا))

***“Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.” (H.R. Imam Malik di dalam Kitab Muwaththo’)***

Pada saat itu juga orang tua tidak boleh menganggap bahwa memberikan hadiah berupa materi itu selalu menjadi pendorong utama untuk memperbaiki akhlak sang anak. Seharusnya orang tua terus melatih sang anak untuk

Allah, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawabnya, sehingga ada atau tidak adanya hadiah, ia akan tetap berbuat kebaikan.

5. Berhati-hatilah ketika orang tua memuji berlebihan atau mencela anak karena dia akan merasa bahwa sifat ini benar ada pada dirinya. Dengan demikian, pujilah sewajarnya atau celalah pada perbuatan sang anak, bukan pada individu / personalnya.

6. Sangat disayangkan, banyak orang tua suka mengkritik anak, mencelanya terus-menerus, dan mengumbar aibnya. Hal ini biasanya dilakukan untuk mendorong anaknya berubah seperti yang orang tua inginkan. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang suka dikritik. Oleh karena itu, jauhilah kebiasaan suka mengkritik sang anak.

7. Berikut ini dua keadaan yang orang tua tidak boleh mengkritik anak, justru seharusnya diberikan dukungan dan pujian:

- a. ketika sang anak sedang belajar bicara untuk pertama kalinya, dan
- b. ketika sang anak sedang belajar jalan untuk pertama kalinya.

Hendaknya orang tua percaya hal ini hanya masalah waktu dan yakin saja bahwa anak akan berhasil. Oleh karena itu, perlakukanlah sang anak dengan baik ketika sedang mempelajari apapun, termasuk ketika sedang belajar berbicara dan berjalan.

8. Kekeliruan sebagian orang tua adalah selalu mencari-cari kesalahan dan ketergelinciran anak. Ketika orang tua mendapati sang anak melakukan kesalahan meski sekali saja, dalam sekejap langsung mengkritiknya dengan alasan “niatnya kan baik”. Akan tetapi, ketika sang anak melakukan sesuatu dengan baik meski sekali saja, orang tua hanya tersenyum dan diam. Bahkan, tanpa rasa bersalah, orang tua terbetik kebanggaan di

dalam hatinya bahwa “akhirnya jerih payahnya dalam mengkritik anak selama ini telah membuahkan hasil” dengan menutup mata dan berpaling tanpa memberikan apresiasi apapun kepada sang anak.

9. Sanjung sang anak ketika kebersamai di luar kamar pribadinya. Ini adalah cara yang menarik agar pujian tersampaikan dengan baik dan kehadiran orang tua lebih diterima serta dipercaya oleh sang anak.

10. Berilah sanjungan sewajarnya saja. Sebaliknya, ketika sang anak mengetahui bahwa kedua orang tuanya menyanjungnya sebagai anak yang sangat luar biasa hebatnya, tetapi orang lain tidak melihatnya demikian; maka sang anak akan dihantui rasa keraguan akan kejujuran orang tuanya. Bahkan di masa depan, sang anak boleh jadi akan berbuat curang, banyak beralasan, dan suka berbohong demi menjauhi kenyataan yang pahit dan sulit tentang dirinya. Oleh karena itu, janganlah berlebihan dalam memuji anak.

11. Jika orang tua meruntuhkan kepercayaan diri sang anak, jadilah tingkah lakunya akan melemah, sehingga ia tidak akan mampu mengemban tanggung jawab. Jika orang tua berikan nasihat kepadanya, ia akan sigap untuk membentengi diri untuk menutup-nutupi kesalahannya, karena secara mental sudah lemah. Oleh karena itu, perkuatlah sang anak untuk menghargai dan menerima dirinya sendiri.

12. Tingkah laku sang anak tidak mencirikan kepribadian yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan pola tingkah laku anak merupakan ekspresi dari luapan emosinya, seperti marah, cuek, takut, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hendaknya orang tua berkenan menerima sang anak dengan segala kekurangannya, serta mengungkapkan rasa cinta dan rasa bangga kepadanya. Jikalau hendak menolak, tolaklah perilaku yang salahnya saja tanpa mencela personalnya.

13. Puji dan apresiasi sang anak atas setiap usaha baiknya seperti dengan mengucapkan:

***“Maa syaa’ Allah, pekerjaan rumahmu bagus sekali nak. Kamu hebat!!” atau***

***“Maa syaa’ Allah, kamu bermain keren sekali. Kamu memang anak yang berbakat!!”***

## **F. Keajaiban Kata**

Setiap perkataan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk jati diri, akal, dan tingkah laku pendengarnya. Berhati-hatilah orang tua dalam berkomunikasi dengan sang anak. Sebagian kata-kata dapat menumbuhkan rasa ketidakpercayaan diri, rasa bersalah, dan ceroboh pada diri anak. Hal itu dapat mendorong sang anak untuk bersikap tidak peduli dan cuek.

Ketika orang tua terbiasa mengatakan kepada anaknya bahwa dirinya adalah anak yang bodoh, maka kata-kata itu akan terekam di alam bawah sadarnya sebagai sebuah pesan “Jika kedua orang tuaku yang paling mengenal diriku saja mengatakan bahwa aku bodoh, pastilah aku benar-benar bodoh karena mereka tidak akan pernah mungkin salah”.

Maka dari itu jauhilah kata-kata negatif berikut ini:

***“Nak, kamu tidak akan pernah mampu melakukan apapun dengan baik.”***

***“Nak, seandainya dahulu ibu tidak pernah melahirkanmu”***

***“Nak, sebenarnya ayah dan ibu tidak pernah menginginkanmu terlahir.”***

***“Dasar bodoh kau, Nak!” / “Astaga, bodoh sekali kamu”***

***“Nak, kamu tidak berguna.”***

***“Nak, kami tidak akan pernah menganggapmu ada.”***

***“Nak, kalau kamu tidak mampu memperbaiki diri, ayah akan serahkan kamu kepada tetangga.”***

***“Nak, kalau kamu tidak mau nurut, ibu akan buang kamu di jalan.”***

***“Hey, kamu tidak akan menjadi orang hebat.” / “...kamu tidak akan mampu melakukan ini dan itu sesuai harapan kami.”***

***“Dasar tukang bohong.”***

***“Nak, kamu tidak akan sanggup melakukan ini.”***

***“Hey, mengapa kamu tidak mampu menjadi seperti saudaramu itu?”***

***“Kamu gendut dan jelek.”***

***“Dasar jorok sekali kamu.”***

***“Gara-gara kamu jadinya timbul masalah seperti ini.”***

***“Kalau kamu lakukan itu, kamu bukan lagi anak kami.”***

***“Kami sayang kamu tetapi...”***

Seharusnya, orang tua memperbanyak ucapan kata-kata positif sebagai berikut:

***“Kami sayang kamu, nak.”***

***“Bagaimana keadaanmu, nak?”***

***“Kamu itu orang yang baik.”***

***“Nak, kamu pasti mampu melakukannya dengan baik.”***

***“Kamu cerdas sekali, dek.”***

*“Kami sangat bersyukur kepada Allah karena kehadiranmu.”*

*“Kamu spesial sekali, nak.”*

*“Kalau ingin melakukan sesuatu, lakukanlah dengan tekun ya nak, karena bunda yakin kamu memiliki tekad dan keinginan yang kuat.”*

*“Kamu ganteng/cantik sekali, maa syaa’ Allah.”*

*“Kamu mendatangkan banyak kebahagiaan di keluarga ini, nak.”*

*“Kamu hebat dalam melakukan ini.”*

*“Apa yang kamu rasakan hari ini, nak?”*

*“Bagaimana pendapatmu tentang ini?”*

*“Kami sangat menghargaimu.”*

*“Waah hebat, kamu lebih bertanggungjawab daripada orang-orang dewasa itu.”*

*“Kamu mampu menggapai semua impianmu, karena kamu punya tekad yang kuat.”*

*“Kamu anak yang cerdas dan hebat, nak.”*

*“Kami sangat kagum kepadamu.”*

*“Alhamdulillah, jerih payahmu akhirnya membuahkan hasil. Keren kamu, nak.”*

The image features a dark gray background with a series of overlapping, light gray, curved shapes on the left side. These shapes resemble stylized, concentric arcs or segments of a larger circular form, creating a sense of depth and movement. The text 'BAB II' is centered in the middle of the page, rendered in a bold, white, serif font.

# BAB II

# RAHASIA PENDIDIKAN ANAK

## A. Keajaiban Nasihat

1. Jiwa seorang manusia akan menolak nasihat yang berlebihan karena hal itu membuatnya bosan. Metode menasihati yang paling lemah pengaruhnya adalah menasihati secara langsung. Oleh karena itu, janganlah berlebihan dalam memberikan nasihat secara langsung kepada sang anak.
2. Banyak mengungkit pemberian kepada anak serta menceritakan betapa besarnya beban kerja dan lelahnya orang tua demi menafkahi sang anak, justru akan menyebabkan ia berada di posisi yang lemah dan merasa bersalah. Tidak jarang pada akhirnya sang anak akan berusaha kabur dari rumah atau berlindung kepada orang lain. Oleh karena itu, janganlah pernah mengungkit kebaikan orang tua kepada sang anak.
3. Bertele-tele ketika berbicara dan terlalu banyak memberikan nasihat akan membuat sang anak bosan. Nasihat yang ringkas justru lebih besar dan kuat pengaruhnya. Maka dari itu, buatlah simpel dan sederhana pada setiap untaian mutiara nasihat yang disampaikan orang tua kepada anaknya.
4. Terlalu banyak memerintah tanpa mempertimbangkan manfaatnya akan menjerumuskan orang tua menjadi sosok yang memeralat, melemahkan, dan mematikan karakter sang anak. Orang tua hanya akan menjadikan sang anak sebagai penurut yang tidak punya pendirian. Maka dari itu, berilah ia

kesempatan untuk mengungkapkan alasan dan merespon terhadap setiap perintah orang tuanya.

## **B. Masa Anak-Anak, Masa Bermain**

1. Seringlah bermain dengan sang anak. Hal ini dikarenakan dahulu Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* juga bermain dengan cucunya, yaitu Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallahu anhum*. Hadiah terbaik yang dapat orang tua persembahkan kepada sang anak adalah bermain dengannya. Peran orang tua bukanlah semata memberi kritikan yang selalu mencoba menghakimi dan mencecar sang anak.

2. Cara terbaik untuk mengajarkan anak-anak kecil adalah dengan cara belajar sambil bermain. Wahai bunda, usahakanlah untuk mengadakan perlombaan-perlombaan dan permainan-permainan ringan dengan tema yang bunda inginkan untuk anak.

3. Bermain adalah aktivitas utama bagi anak-anak. Bermain sangatlah penting untuk segala jenis tumbuh kembangnya. Bermain juga dianggap sebagai cara yang alami untuk memberikan edukasi kepada anak-anak dan sebagai peran utama dalam membangun hubungan positif antara anak dan orang tua. Sebagaimana pepatah katakan:

***“Ajaklah main anakmu di tujuh tahun pertamanya. Kemudian ajarkanlah kedisiplinan di tujuh tahun berikutnya. Jadilah sahabat baginya di tujuh tahun berikutnya lagi”.***

Oleh karena itu, jangan remehkan untuk mengajak dan mendampingi anak bermain.

4. Walaupun terkadang anak-anak menyebabkan kekacauan yang besar ketika sedang bermain, tetapi hal itu akan menjadi pengalaman penting bagi sang anak, sekaligus menjadi kesempatan mengamati lingkungan sekitar dan mampu

mengembangkan berbagai kemampuannya.

5. Setelah membuka dan mengosongkan kardus, maka tibalah kesenangan utama bagi anak-anak untuk bermain dengan kardus kosong. Kardus yang besar disediakan untuk mengeksplorasi alam bermainnya. Mereka dapat membayangkan kardus itu sebagai terowongan, arena pilot yang sedang menerbangkan pesawat, atau dijadikan rumah-rumahan. Begitu juga bermain dengan bantal yang membuat sang anak berimajinasi sebagai benteng atau tempat bersembunyi. Oleh karena itu, tujuan dari bermain adalah memperkuat daya khayal dan kreativitas sang anak bukan sekedar hiburan saja.

6. Ketika anak bermain, ia akan beraktivitas sesuai dengan watak alami dan kepribadian yang sesungguhnya. Maka dari itu, awasilah mereka ketika sedang bermain dan berilah arahan kepada sang anak dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Ketika bermain, orang tua sambil meluruskan perilaku-perilaku sang anak yang keliru. Jika tidak diawasi ketika bermain, banyak batasan-batasan norma yang diterjang oleh sang anak sehingga pada akhirnya akan menjadi kebiasaan buruk.

7. Biarkan sang anak mengalahkan orang tua ketika sedang bermain bersama-sama, terlebih khusus jika ia masih kecil. Metode ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri sang anak. Misalnya dengan mengatakan “Wah hebat kamu Nak, ayah nyerah deh lomba larinya.”, “Wah Bunda kalah nih sama adek, adek lebih jago pasang legonya.”, dan ucapan-ucapan semisal itu lainnya.

### **C. Karakteristik Anak**

1. Penelitian telah menyebutkan bahwa anak yang paling besar lebih memiliki rasa sabar dan lebih mampu mengontrol dirinya sendiri, sehingga anak yang memiliki kontrol diri inilah

yang kelak berpeluang untuk berhasil dalam menjalani tantangan kehidupan. Oleh karena itu, ajarkanlah sang anak tentang kesabaran dan kontrol diri.

2. Anak kecil menyukai banyak hal, maka berilah ia kesempatan untuk memilih sendiri hadiahnya. Upaya ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

3. Secara fitroh, fase terbaik manusia itu berada di masa anak-anak. Hal itu dikarenakan mereka berada di atas fitroh dan kesucian dari dosa. Orang tua hendaknya mampu memunculkan sifat-sifat terbaik yang ada pada diri sang anak dengan syarat memberikan teladan pengamalan sifat-sifat baik tersebut terlebih dahulu.

4. Kalimat penolakan “tidak” atau “tidak mau” adalah hal yang wajar keluar dari mulut sang anak mulai dari umur 1 sampai 3 tahun. Ini merupakan salah satu proses perkembangan mental dan terbentuknya pendirian sang anak. Kebiasaan itu akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Maka dari itu, janganlah orang tua gelisah dengan kalimat penolakan yang diucapkan sang anak, justru berbahagialah karena kepribadiannya mulai tumbuh.

5. Ajarkan sang anak untuk menyelesaikan setiap pekerjaan yang telah ia mulai agar belajar arti kesabaran, ketekunan, keteguhan, dan kesungguhan.

6. Jangan rendahkan impian-impian sang anak. Berhati-hatilah agar tidak meremehkan berbagai pertanyaan, jawaban, dan pandangannya. Tunjukkan antusias yang besar terhadap keberhasilan sang anak walaupun dalam urusan-urusan sepele.

7. Di antara keharusan orang tua adalah mendukung sang anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan memberikan kesempatan untuk mengemban tanggung jawabnya agar mau sedikit berusaha. Hal ini dapat memberikan berbagai

kemampuan yang selayaknya harus dimiliki anak sejak dini.

8. Apakah orang tua mengetahui kisah seseorang dengan kepompong? Kisah tentang seseorang yang menyaksikan kupu-kupu kecil merasa kesulitan untuk merobek kepompongnya. Kemudian, ia merasa kasihan dan membantu kupu-kupu itu untuk keluar dari kepompongnya. Namun, setelah itu justru kupu-kupu itu menjadi lemah sayapnya. Kemudian, ia tidak mampu terbang dan terjatuh. Pada akhirnya, kupu-kupu itu dimakan oleh semut. Oleh karena itu, berilah sang anak kesempatan untuk mencari sendiri jalan keluar dari berbagai permasalahannya. Biarkan sang anak menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupannya sendiri. Jangan sampai orang tua menjadi seperti kisah kepompong di atas, yakni menjadikan sang anak merasa lemah karena tidak diberi kepercayaan atas tugas dan tanggung jawabnya.

## **D. Kesehatan dan Keselamatan Anak**

1. Pelajarilah pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), karena mungkin saja suatu hari orang tua akan membutuhkannya untuk menyelamatkan sang anak. Di situs-situs internet didapati banyak pengetahuan bermanfaat tentang ini.
2. Ajarkan sang anak untuk menjaga kebersihan dirinya. Ajarkan ia kebiasaan mencuci kedua tangannya dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Juga ajarkan dia kebiasaan menggosok gigi setiap hari. Hal ini merupakan kewajibannya untuk selalu mencintai kebersihan.
3. Ajarkan sang anak tentang ilmu bela diri dan cara-cara melindungi diri dari pelecehan seksual.

## **E. Tips-Tips Pendidikan**

1. Terkait planning mendidik anak, janganlah orang tua terlalu meyakini diri dengan kelamnya masa lalu dan kekhawatiran masa yang akan datang. Ikutilah prinsip “fokus jalani yang sekarang ada di hadapan” sehingga menjadikan seseorang hidup dengan lebih efektif.
2. Cara terbaik untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik dari anak adalah dengan mencari alternatifnya. Maka dari itu, biasakanlah untuk selalu mencari dan mempersiapkan jalan alternatif dalam mendidik anak.
3. Mintalah bantuan dari siapapun yang tinggal bersama di rumah, seperti : kakek, nenek, paman, bibi, asisten rumah tangga, dan lainnya untuk membantu dalam mendidik sang anak. Beritahu orang-orang di rumah tentang bagaimana rencana orang tua dalam mendidik sang anak agar pendidikan berjalan dengan satu tujuan.
4. Jauhkan kebiasaan mengungkit-ungkit kesalahan masa lalu sang anak. Jangan pernah memperhitungkan kesalahan yang telah lalu karena “yang lalu biarlah berlalu”. Janganlah menjadi orang yang suka mengungkit detail kesalahan orang lain apalagi kepada anak sendiri.
5. Penting untuk mengatakan “tidak” kepada sang anak agar terbiasa di dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan ada saatnya memberi dan menahan keinginan sang anak. Tindakan yang salah ketika orang tua selalu menuruti keinginan sang anak dan tidak mampu menolak permintaannya.

## **F. Rahasia Perintah dan Larangan**

1. Fokuslah pada perkara-perkara yang nampak daripada perkara-perkara yang tidak nampak. Maka dari itu jangan perintahkan sang anak untuk menjadi orang yang rapi saja tanpa

tanpa dijelaskan maksud dan tujuannya, semisal dengan mengatakan “Nak, kalau sudah selesai bermain dirapikan ya”. Namun, jelaskan kepadanya bahwa orang tua ingin sang anak untuk mengumpulkan kembali mainannya setelah selesai bermain karena sang anak butuh informasi tentang maksud kata “rapi” tersebut.

2. Sebelum mengucapkan kata “jangan”, sebaiknya orang tua yakinkan kembali bahwa ia melarang sang anak dari sesuatu yang dapat membahayakannya atau sesuatu yang tidak baik. Jangan lupa pula untuk menjelaskan sebabnya sehingga sang anak tidak merasa bahwa orang tua melarangnya hanya karena benci atau tidak bahagia.

3. Jangan terlalu banyak melarang anak. Ingatlah aturannya ketika orang tua mengucapkan “jangan”, maka yakinkan kembali bahwa orang tua benar-benar bermaksud untuk melarangnya. Kemudian, jelaskan sebabnya karena tidaklah cukup dengan mengucapkan “jangan”.

4. Jelaskan sejas-jelasnya hal yang sebenarnya orang tua inginkan dari sang anak dan jelaskan pula bagaimana cara dia melakukannya.

5. Katakanlah “tolong tunggu sebentar” ketika menjawab panggilan sang anak yang meminta orang tua untuk bersegera menurutinya. Metode ini sangatlah baik. Hal ini penting untuk mengajari anak-anak tentang arti kesabaran.

Contohnya ketika sang anak berkata, “Bunda, aku ingin makan, cepet ya bun (sambil merengek)”, maka sang bunda jelaskan kepada sang anak untuk menunggu sebentar karena harus menyelesaikan pekerjaan yang ada di hadapannya terlebih dahulu, baru kemudian memenuhi permintaan sang anak seusainya.

The image features a dark gray background with an abstract graphic design on the left side. This design consists of several overlapping, light gray, curved shapes that resemble stylized letters or symbols. The most prominent shape is a large, light gray 'B' that overlaps with other curved forms. In the center of the page, the text 'BAВ III' is written in a bold, white, serif font. The 'B' is significantly larger than the 'A' and 'V', and the 'III' is smaller and positioned to the right of the 'V'.

# BAВ III

# RAHASIA PENDIDIKAN ILMU AGAMA

## A. Pendidikan Keimanan

1. Ketika orang tua mendidik sang anak di atas firman Allah,

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

Artinya: *“Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?” (Q.S. Al-Alaq : 14)*

Dengan pendidikan yang Islami, yaitu mengenalkan anak tentang Allah, sang anak akan tetap menjaga ketaatannya kepada Allah walaupun orang tua sedang tidak bersama dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah berhasil untuk menanamkan *muroqobatullah* (merasa diawasi oleh Allah) di dalam diri sang anak.

2. Ajarkan sang anak untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya dan perbanyaklah untuk mengajaknya bercerita tentang nikmat-nikmat itu secara terperinci. Misalnya diceritakan menjelang tidur malam bersama sang anak. Usahakanlah agar sang anak mengungkapkan pandangannya tentang fenomena nikmat-nikmat yang banyak tidak disadari itu. Hal ini sering diabaikan karena nikmat-nikmat tersebut sudah menjadi sesuatu yang wajar bagi seseorang. Kemudian, jelaskan kepada anak bahwa nikmat-nikmat ini kelak akan dimintakan pertanggung jawabannya dari orang tua di sisi Allah. Oleh

karena itu, hendaknya seseorang menyembah Allah Yang Maha Pemberi nikmat dan mencintai-Nya.

3. Jangan terlalu sering mengingatkan anak akan siksa kubur dan siksa api neraka seperti “kalau orang berbuat demikian nanti Allah akan bakar dia di neraka”, tetapi ucapkanlah “Allah itu mencintai orang yang berbuat demikian dan demikian sehingga Allah mengancamnya sebagai peringatan supaya menjadi lebih baik” sehingga anak-anak tidak menyangka bahwasannya Tuhan mereka itu kejam dan suka menyiksa. Maha Suci Allah atas segala sangkaan buruk tersebut.

4. Perbanyaklah ucapan-ucapan do’a kebaikan seperti:

***“Assalaamu ‘alaikum warahmatullaah wabarakatuh”***  
***(keselamatan, rahmat, dan keberkahan untukmu)***

***“Astaudi’ukumullaah (aku titipkan kalian kepada Allah)”***,

***“Hafizhakumullaah (semoga Allah menjaga kalian)”***,

***“Qawwaakumullah (semoga Allah memberi kalian kekuatan)”***,

***“Baarakallahu fiikum (semoga Allah memberi kalian keberkahan)”***,

dan ucapan do’a lainnya kepada anak-anak.

Peluk erat sang anak dan bisikkan ke telinganya “Allah sayang kepadamu wahai anakku”. Hal ini dikarenakan ucapan-ucapan do’a kebaikan seperti ini ibarat cahaya yang menyinari hati.

5. Ajarkan sang anak agar mendo’akan kebaikan bagi orang yang sedang sakit dan berdo’a untuk setiap kebutuhannya agar terbiasa meminta pertolongan kepada Allah.

6. Ketika sang anak makan suatu makanan yang ia sukai, maka katakanlah, “Allah-lah yang telah memberi makanan ini” sehingga hatinya senantiasa bergantung kepada Allah.

## **B. Pondasi Adab dan Akhlak**

1. Ketika orang tua melakukan kesalahan di depan anak, maka akulah kesalahan itu. Hal ini mengajarkan anak untuk senantiasa mengakui kesalahan ketika ia berbuat salah. Lalu, ucapkanlah “maaf”. Mintalah maaf kepada sang anak atas kesalahan yang dilakukan orang tua karena hal itu akan ditiru ketika ia berbuat salah.
2. Ketika orang tua memperlihatkan kepada anak-anak bahwa ia mengakui kesalahan-kesalahannya. Kemudian, orang tua berusaha memperbaikinya; maka anak-anak pun akan belajar dengan sendirinya untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya.
3. Mintalah maaf kepada sang anak ketika orang tua berbuat salah atau menyakiti hati dan perasaannya.
4. Ajarkan anak untuk tidak bermudah-mudahan dan terburu-buru menghukumi atau menilai orang lain. Seharusnya sang anak diajarkan untuk mencermati terlebih dahulu, serta tidak terburu-buru dalam memilih atau menilai sesuatu. Hendaknya sang anak diajarkan untuk bersikap sabar.
5. Tunaikanlah selalu ucapan janji orang tua karena hal ini dapat mengajarkan anak untuk berkata jujur dan menepati janji. Misal : Ayah nanti belikan es krim kalau kamu mau mengaji. Maka sang ayah harus menepati ucapannya itu.
6. Ketuklah pintu kamar sang anak sebelum orang tua masuk. Ini adalah cara mengajarkan anak untuk meminta izin dari orang lain, karena orang tua adalah panutan baginya.
7. Lindungilah sang anak dari acara televisi, channel youtube, atau semisalnya yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai dengan umurnya. Cobalah yakinkan pada diri anak bahwa orang tua bukan bermaksud ingin menghalangi sang anak untuk menonton atau hiburan. Akan tetapi, jelaskan sebabnya dan sebutkan

bahayanya sampai akhirnya dia paham, menerima, dan meninggalkan dengan sendirinya.

8. Temani anak ke sekolah dengan tepat waktu dan jangan biarkan dia bolos sekolah kecuali karena udzur atau alasan kuat sehingga sang anak terbiasa hidup teratur dan disiplin.

### C. Fasilitas Pendidikan Agama

1. Ajarkan anak-anak untuk *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (melarang dari keburukan). Terlebih khusus ketika orang tua mengingatkan sang anak dari kesalahan, maka akuilah secara langsung kesalahan orang tua. Janganlah mencoba kabur atau membuat-buat alasan yang tidak jelas, sehingga mereka belajar untuk berani mengakui kesalahan seperti orang tuanya.

2. Carikanlah teman-teman yang baik untuk anak. Kondisikan sebaik mungkin pertemanan dan pergaulan sang anak dengan orang-orang baik. Ketika bunda mengetahui keluarga Ummu Fulan mempunyai anak perempuan yang seumuran dengan anak perempuan bunda, dikenal sholihah, dan memiliki akhlak yang baik; maka hendaknya memperbanyak kunjungan atau bermain ke sana bersama anak perempuan bunda. Ayah pun dapat melakukan hal serupa dengan anak laki-lakinya.

3. Dukung dan bantu sang anak untuk mengirimkan sebagian hartanya serta hadiah kepada keluarga-keluarga yang membutuhkannya atau memasukkan uang ke kotak amal, sehingga mereka bersemangat untuk melakukan perbuatan baik dan terbiasa untuk membantu sesama.

4. Buatlah anak-anak melihat orang tua berbakti kepada kedua orang tuanya (kakek dan nenek) sehingga merekapun akan berbakti kepada orang tuanya ketika mereka dewasa.

5. Jadikanlah sang anak suka mencontoh perbuatan orang-orang dewasa dengan cara membiasakannya mendirikan shalat dan ibadah-ibadah lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang baik secara umum.

## **D. Pendidikan Sholat untuk Anak**

1. Ketika membangunkan anak yang masih kecil untuk shalat, biarkanlah ia tidur kembali di kesempatan pertama. Kemudian, cobalah kembali untuk membangunkannya setelah beberapa menit jika waktunya cukup. Katakan kepada anak “bangunlah semoga Allah lapangkan dadamu” atau ucapan yang semisalnya. Jangan sampai orang tua membuat sang anak membenci shalat hanya karena terlalu keras ketika membangunkannya.

2. Carikan video untuk anak-anak tentang pembelajaran wudhu dan shalat.

3. Ketika orang tua dan anak ingin pergi keluar rumah di waktu shalat, sang anak terlambat untuk mengganti bajunya, maka janganlah orang tua katakan “Ayo percepat shalatmu! Kita sudah terlambat”, tetapi katakanlah “Ayo nak, ganti bajumu dan jangan shalat dengan terburu-buru”.

4. Ajarkan anak-anak tentang surat-surat pendek beserta tafsirnya agar mereka memahaminya. Kemudian, ia menghafal dan shalat dengan bekal ilmunya tersebut. Hendaknya orang tua fokus mengajarkan makna ayat-ayat Al-Qur’an kepada anaknya dan jangan sampai sang anak sekedar hafal tanpa paham maknanya.

5. Belikan untuk sang puteri kecil sebuah hadiah yang memotivasi agar rajin shalat, semisal kerudung berwarna pink dan sajadah yang cantik.

6. Buatlah lomba praktik shalat yang benar dan lomba cerdas cermat tentang pelajaran sederhana seputar fiqh wudhu dan

shalat. Hal ini dikarenakan perlombaan seperti ini sangatlah menyenangkan dan memiliki metode belajar yang sederhana sehingga akan menguatkan ingatan anak akan pelajaran-pelajaran yang penting.

7. Buatlah acara “syukuran shalat” tanpa ritual ibadah yang khusus ketika sang anak mencapai umur tujuh tahun dengan membelikannya pakaian sholat dan sajadah untuk sebagai hadiah atas kesungguhannya. Upaya ini akan tertancap dalam hati sang anak suatu kecintaan terhadap shalat.

8. Ajarkan sang anak untuk menunaikan shalat karena kecintaan kepada Allah dan mengharap ridho-Nya bukan hanya karena takut kepada-Nya, apalagi karena takut dimarahi ayah/ibu. Maksudnya adalah supaya tidak mengesankan kepada anak bahwa Allah itu jahat karena mudah menghukum hambaNya yang tidak sholat.

## **E. Agar Anak Terikat dengan Masjid**

1. Ketika orang tua hendak membeli rumah, maka carilah rumah yang dekat dengan masjid.

2. Dampingi sang anak untuk melaksanakan shalat di masjid agar ia terbiasa untuk hadir dan menunaikan shalat berjamaah di masjid.

3. Jangan ajak anak ke masjid jika belum mampu mengaturnya. Hal ini dikarenakan sang anak akan dimarahi oleh jamaah masjid karena mengganggu kekhusyukan sholat. Memori dimarahi jamaah masjid itu dikhawatirkan akan membuat sang anak membenci masjid.

Sebagai gantinya sekaligus dalam rangka latihan, orang tua dapat mengajak sang anak ke masjid di waktu-waktu selain waktu shalat sehingga tidak mengganggu orang lain. Ketika ia sudah menjadi anak yang *mumayyiz* (sudah mampu

membedakan antara yang baik dan buruk) dan mampu mengendalikan dirinya sendiri, maka orang tua dapat mengajaknya ke masjid setelah diajari adab-adab di dalam masjid.

4. Bantulah tetangga sesekali saja dengan mengajak anaknya ke masjid. Strateginya adalah bergantian antara mengajak anak sendiri dan anak tetangga ke masjid supaya tidak terlalu banyak membawa anak kecil sehingga dikhawatirkan tidak terawasi semuanya.

The image features a dark gray background with an abstract graphic design on the left side. This design consists of several overlapping, light gray, curved shapes that resemble stylized letters or symbols. The most prominent shape is a large, bold letter 'B' that overlaps with other curved forms. In the center of the page, the text 'BAB IV' is written in a white, serif font. The 'B' is significantly larger than the 'A' and 'B' that follow, and the 'IV' is also larger than the 'A' and 'B' but smaller than the first 'B'.

# BAB IV

# RAHASIA PENYELESAIAN MASALAH

## A. Peraturan di Rumah

1. Tentukan beberapa aturan dan batasan di dalam rumah untuk mengatur banyak hal seputar pendidikan anak. Hal ini dapat membuat anak merasakan kenyamanan di rumah, mencegah berkembangnya masalah, dan menjaganya untuk tetap terkendali.
2. Sepakatilah jadwal tidur dengan anak-anak. Mintalah kepada mereka untuk konsisten dalam melaksanakannya. Jangan sampai jam tidur ini menjadi titik perdebatan dan pertengkaran setiap harinya.
3. Wahai bunda, buatlah daftar peraturan dan tempel-lah di tempat yang dapat dilihat seperti di kulkas dan semisalnya. Kemudian, buatlah kolom *reward & punishment* yang disertai tanda *checklist* untuk perbuatan yang baik dan tanda silang untuk perbuatan yang kurang tepat. Daftar peraturan seperti ini akan membuat segala perilaku sang anak menjadi tertib karena tercatat di kolom buku *reward* atau *punishment* setiap harinya.
4. Jangan buat peraturan yang membelenggu dan memberatkan anak-anak, tetapi buatlah peraturan yang penuh kasih sayang. Jadikanlah peraturan itu fleksibel pada saat-saat tertentu agar tidak menjadi sia-sia.

## **B. Kegagalan Anak, Titik Balik Kesuksesannya**

1. Ada perbedaan antara kecerdasan dan kematangan akal. Jika anak cerdas, belum tentu ia sudah matang secara akal karena kematangan akal terbentuk bersamaan dengan bertambahnya umur dan pengalaman. Oleh karenanya, hal yang wajar jika pola tingkah sang anak menggambarkan kematangan akalnya yang belum sempurna.
2. Dunia ini penuh dengan orang-orang sukses yang harus melewati masa kegagalan yang begitu panjang. Itulah alasannya anak-anak perlu mengalami berbagai kegagalannya agar mengambil pelajaran untuk membuat keberhasilan yang brilian di kemudian hari. Oleh karena itu, jangan khawatir akan kegagalan anak di beberapa aspek. Selalu berilah dia motivasi.
3. Biasanya kebanyakan dari orang tua membiarkan anak-anaknya menghadapi kegagalan pada perkara-perkara yang sangat penting. Ketika terjadi seperti itu, maka janganlah orang tua bersegera menyelesaikan masalah sang anak itu sendirian. Justru biarkanlah sang anak bergerak dengan sendirinya untuk memecahkan masalah itu dan orang tua hanya mengawasi. Akan tetapi, di saat yang bersamaan, orang tua harus mempersiapkan diri untuk memberikan bantuan jika sang anak memintanya.
4. Sesungguhnya kegagalan itu bukanlah hal yang mengerikan, justru ia adalah pengalaman yang dapat diambil pelajaran. Ajarkanlah hal ini kepada sang anak.
5. Jadikan anak merasakan kenyamanan dengan meyakinkannya bahwa orang tua akan senantiasa ada di sisinya dalam menghadapi suatu kegagalan tanpa mengajarkan ketergantungan kepada orang tuanya.
6. Ketika anak menghadapi hambatan dalam pelajarannya di sekolah, maka katakanlah “Nak, hendaknya kamu akui saja

belum maksimal, ayah dan bunda tidak marah. Nanti di kesempatan lain kamu harus berusaha lebih kuat lagi, yaa Nak. Itu baru anak bunda yang bertanggung jawab”.

### **C. Berinteraksi dalam Masalah Anak**

1. Meyimpulkan dan mengaitkan perilaku anak dengan hal-hal negatif termasuk berburuk sangka kepadanya. Sikap orang tua seperti itu menegaskan bahwa ia tidak memberikan kepercayaan kepada sang anak dan menghiraukan upaya akhlak baiknya. Hal ini akan mengarah pada hilangnya rasa kepercayaan dan terputusnya komunikasi antara sang anak dan keluarganya. Oleh karena itu, janganlah orang tua berburuk sangka kepada sang anak.

2. Ada perbedaan besar ketika orang tua bertanya kepada sang anak “Mengapa kamu terlambat?” untuk memastikan keadaannya atau untuk berburuk sangka kepadanya. Dengan demikian, janganlah perlakukan sang anak seperti penjahat.

3. Jika anak mencoret-coret tembok, jelaskan kepadanya alasan orang tua melarangnya untuk melakukan hal tersebut. Mintalah kepada sang anak untuk tidak mengulangnya lagi. Begitu juga mintalah kepadanya untuk membersihkan tembok yang sudah dicoret dan simpanlah penanya sepanjang hari itu saja. Jika ia mengulangnya kembali, ingatkan dia bahwa penana ini hanya untuk digunakan di kertas.

4. Tabiat anak-anak adalah makhluk yang selalu ingin mencari tahu, sehingga termasuk upaya bijak adalah menyembunyikan dari hadapan mereka hal-hal yang akan menyia-nyiakannya waktunya dan berbahaya di dalamnya. Misalnya : sang anak bermain pisau, maka segera sembunyikan pisau tersebut dari hadapannya.

5. Ketika orang tua tergesa-gesa ingin menyelamatkan sang

anak dengan cara suka memberikan bantuan, maka pada hakikatnya orang tua telah mengganggunya dan tanpa sadar menjadikannya sebagai anak yang berleha-leha serta lemah kemauan dan kesabaran. Oleh karena itu, berilah sang anak kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

6. Anak kecil ketika dilarang untuk bermain di luar rumah karena khawatir terluka, terjatuh, atau tergelincir; maka orang tua akan merasa ketakutan yang berlebihan dan mengakibatkan hilangnya rasa kepercayaan kepada sang anak di masa yang akan datang. Dengan demikian, tidak perlu melarang anak-anak untuk menghadapi resiko-resiko yang biasa dan selama masih wajar dalam kehidupan dan masih tetap dalam pengawasan orang tua.

## **D. Manajemen Konflik di Hadapan Anak**

1. Jangan bertengkar di hadapan anak-anak yang masih kecil ataupun di hadapan anak-anak yang remaja. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui konflik yang sebenarnya terjadi. Mereka akan ketakutan dan mengira bahwa mereka-lah sebab dari pertengkaran kedua orang tuanya tersebut. Dampaknya adalah mereka akan merasa gelisah, bersalah, dan tidak nyaman.

2. Ketika terjadi perselisihan antara ayah dan bunda, hendaknya pilih waktu yang paling tenang untuk berdiskusi. Buatlah kesepakatan bagaimana cara yang diinginkan dalam perdebatan. Mungkin seperti berbicara dengan suara yang tenang dan tidak meninggikannya, menyelesaikan perselisihan di kamar tidur ketika semua anak-anak sedang beraktivitas di luar rumah, atau juga pergi piknik dengan mobil dan tidak pulang kecuali telah menemukan jalan keluar bersama. Kedua belah pihak harus mampu untuk mengutarakan pendapatnya dengan bebas tanpa khawatir jika salah satunya akan pergi meninggalkan rumah.

3. Sebuah kewajiban bagi ayah dan bunda untuk saling bertukar pendapat demi kemajuan Bersama disertai rasa cinta dan kasih sayang dalam rangka saling menghormati segala pengorbanan yang telah diberikan kedua belah pihak. Dengan catatan, hal itu tidak menimbulkan rasa benci kepada salah satu pihak dan tanpa menyakiti perasaannya terutama ketika sedang berada di hadapan anak-anak. Jangan ada kata-kata kasar dan hinaan. Diskusikanlah urusan-urusan rumah tangga dengan objektif.
4. Jika kedua orang tua tidak ingin pertengkaran meledak di hadapan anak-anak, bersegeralah ambil waktu beristirahat agar salah satu pihak pergi keluar terlebih dahulu, dengan menonton televisi, bermain dengan anak-anak, atau sibukkan diri dengan hal lainnya. Di lain kesempatan, jika keadaan sudah lebih tenang, mulailah membicarakan sebab pertengkaran itu dengan emosi yang telah terkontrol.
5. Ketika kedua orang tua bertengkar karena permasalahan anak-anak dan terjadi di hadapannya, tersiratlah di dalam pikiran mereka bahwa “kalian (anak-anak) adalah inti dari semua permasalahan ini” dan “orang tua dapat melakukan apa saja dan bertindak semaunya tanpa mempedulikan anak”. Maka dari itu, jauhilah pertengkaran di hadapan anak-anak.

## **E. Hukuman (*Punishment*)**

1. Hukuman dengan cara memukul itu tetap perlu diterapkan. Walaupun begitu, hendaknya dilakukan dengan intensitas sesekali saja dan dilakukan ketika jiwa sudah tenang dan marah telah hilang. Lakukan dalam rangka menerapkan kedisiplinan agar sang anak merasakan ketegasan bukan untuk balas dendam ataupun menyalurkan luapan amarah. Namun, jika tanpa memukul dalam mendidik anak sudah teratasi masalah, maka itu lebih baik. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sendiri tidak

pernah memukul sama sekali kecuali di jalan jihad karena Allah *azza wa jalla*.

2. Metode bentakan dapat menutup pintu-pintu untuk saling berkomunikasi dan saling memahami. Hal ini dikarenakan sang anak akan berubah perilaku menjadi mempertahankan diri karena ketakutan akan suara tinggi dari bentakan tersebut. Justru perhatian sang anak akan teralihkan pada upaya melindungi diri dari tindakan orang tuanya yang tidak dapat diprediksi. Bentakan itu sendiri termasuk cara yang paling buruk dalam berinteraksi dengan anak dan efeknya lebih buruk dari efek kekerasan fisik.

3. Mencela anak dan menyifatnya dengan sifat-sifat yang buruk justru akan mengukuhkan sifat-sifat jelek itu pada diri sang anak dan membuatnya yakin bahwa hal itu benar ada di dalam dirinya. Hal ini juga dapat mengajarkan sang anak untuk berkata kotor secara tidak langsung dan akan menjadi tembok penghalang antara sang anak dan orang tua yang mencelanya. Oleh karena itu, hindari mencela dan menjulukinya dengan julukan-julukan buruk.

4. Lawanlah kebiasaan memberikan julukan-julukan buruk untuk sang anak. Hal ini dikarenakan akan memberikan efek yang besar terhadap karakter dan kepercayaan dirinya. Allah *azza wa jalla* berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ط بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya : **“Dan janganlah memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman” (Q.S. Al-Hujurat : 11)**

5. Disarankan kepada orang tua untuk memberikan hukuman yang berefek, baik ketika sang anak berbuat kesalahan fatal ataupun membangkang. Misalnya, orang tua mengurung sang anak di suatu ruangan kosong yang tertutup sehingga tidak mudah kabur dan tidak menyibukkan diri untuk bermain atau menonton televisi. Dengan begitu, sang anak memiliki kesempatan untuk memikirkan tentang kesalahan yang telah ia perbuat. Tidak perlu untuk terlalu lama dikurung, yaitu tidak melebihi 10 menit dengan batasan sampai sang anak memohon maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

## **F. Harta Karun Ilmu dan Wawasan**

1. Jadilah sumber pertama bagi sang anak untuk mendapatkan berbagai wawasannya. Ajaklah ia untuk berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan karena hal ini akan memberikannya banyak pelajaran ketika ia dewasa. Hendaknya orang tua jujur dalam menjawabnya sehingga membangun rasa saling percaya dan saling menghormati antara orang tua dan anak.

2. Ajarkan sang anak kosa kata baru, arti kata baru, atau wawasan baru di setiap harinya. Hal ini dikarenakan supaya sang anak mampu memperkaya kemampuan berbahasa dan kemampuan ilmiahnya sehingga kelak di masa depan akan memiliki bekal yang lebih baik.

3. Jelaskan kepada sang anak tentang pelajaran yang telah didapat. Hal ini dapat memotivasinya untuk mau belajar dan menumbuhkan kecintaannya pada kegiatan belajar mengajar.

4. Bacakanlah kepadanya kisah-kisah yang mengandung pelajaran dan etika yang baik, serta mengajarkan sang anak kecintaan terhadap membaca.

5. Gunakanlah gambar-gambar penjelas dan bentuk-bentuk berpola ketika orang tua mengajari sang anak. Hal ini dapat

membantunya untuk lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran.

6. Belikan buku-buku untuk sang anak atau bacakan cerita-cerita yang sesuai dengan umurnya. Motivasilah ia agar terbiasa membaca dan usahakan untuk membuatkan perpustakaan pribadi di dalam rumah.

7. Temani anak ke daerah-daerah pedesaan dan kebun binatang agar dia menyaksikan beranekaragam hewan dan tanaman sehingga bertafakkur memikirkan tanda kekuasaan Allah dari ciptaan-Nya. Berusahalah untuk menyampaikan beberapa pengetahuan seputar tanaman dan binatang selama di kebun binatang tersebut.

8. Jika anda hendak memilih daycare atau tempat penitipan untuk sang anak, pastikan bahwa pengasuh yang ada di yayasan tersebut sudah terlatih untuk mengatasi hal-hal darurat dan memberikan pertolongan pernapasan, serta terlatih untuk memantau dan mendidik anak-anak. Jangan lupa juga untuk memberikan nomor telepon orang tua kepada pengasuh daycare tersebut untuk sewaktu-waktu dapat memberikan kabar tentang sang anak. Tak lupa pula pastikan kebersihan dan pelayanannya.

9. Mintalah izin kepada pengasuh untuk menetap sebentar supaya orang tua dapat memantau anak di daycare sebelum meninggalkannya. Pastikan mengetahui kinerja pengurus dalam berkomunikasi dengan anak-anak kecil dan sikapnya dalam kedisiplinan.

## **G. Waktu Luang Bersama Anak**

1. Usahakan orang tua meluangkan sebagian waktu bersama sang anak di setiap harinya.

2. Usahakan untuk memanfaatkan momentum hari raya, hari libur, dan momen-momen tertentu yang indah bersama sang

anak daripada menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman.

3. Usahakan untuk tidak bekerja saat weekend sehingga orang tua dapat memaksimalkan waktu yang lebih berkualitas bersama anak di rumah.

## H. Terakhir : Saran Buku Bacaan

Penulis menyarankan kepada orang tua untuk membaca buku “**Rahasia Pendidikan Anak (RPA)**” ini lebih dari satu kali. Setiap kali mengulangnya, maka buku ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Wajib membaca kembali buku ini setiap kali merasakan bahwa sikap orang tua terhadap sang anak kembali berubah kasar. Hal ini dikarenakan jiwa manusia banyak lupanya, mudah bosan, dan banyak pikiran yang menyibukkannya sehingga butuh seseorang untuk selalu mengingatkannya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “**Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.**” (Q.S. Adz-Dzariyat :55)

Di antara buku dan *channel* terbaik tentang pendidikan anak yang disarankan untuk disimak adalah Buku “**Bagaimana anda mendidik anak di zaman ini**” (*Kaifa turobbii abnaa’aka fii haadza az-zamaan*) karya **dr. Hassan Syamsi Pasha**. Kemudian, penulis sarankan juga buku-buku karya **Prof. Mushtofa Abu Sa’d** dan **Prof. Abdul Karim Bakkar**. Juga disarankan untuk menyaksikan acara televisi yang diisi oleh **Prof. Ibrahim Al-Khulaifi** yang tersedia di media-media sosial.

# PENUTUP

Semoga buku ini menjadi salah satu jalan yang membimbing para orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi sholih sehingga menjadi aset amal jariyah kelak bagi kedua orang tuanya di Surga. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah isteri-isteri dan keturunan kami kepada kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S. Al-Furqan : 74)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا  
تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya : *"Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih mampu dan tidak ada taufik bagiku melainkan sebab pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali".* (Q.S. Huud : 88)

Dengan ini, kami akhirkkan tulisan kami dengan mengucapkan *"walhamdulillah wash sholaatu wassalaamu 'alaa Rasuulillaah"* (segala puji bagi Allah dan sholawat serta salam semoga tercurahlimpahkan kepada Rasulullah).

*Tammam bihamdillah*

*("Selesai, alhamdulillah")*

# PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

## **Pembina:**

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

## **Pengawas :**

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

## **Ketua:**

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

## **Dakwah & Pendidikan:**

- Kak Muhammad Iqbal, S.P.
- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars.

**Media:**

- Kak Yusuf Nur Rohmad

**Desain & Kreatif:**

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, S.Or., M.Or.

**Sekretaris & Humas:**

- Bang Nizar Hidayaturrahman, S.S.

**Bendahara & Dana Usaha:**

- Kak M. Alfi Syahrin, S.T.

**Visi dan Misi****Visi (2026) :**

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

**Misi :**

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

## **Di antara Program yang Telah Diinisiasi**

- Kelas Parenting Serial Gangguan Perkembangan Anak,
- Podcast Afirmasi (Edukasi orangtua mengenai keluarga dan pengasuhan), Podcast Alternatif (Diskusi seputar remaja),
- My Teens My Adventure (belajar serba-serbi tugas perkembangan remaja)
- Penerjemahan kitab-kitab kecil seputar pendidikan dan pengasuhan anak
- Wakaf karya dan pembuatan buku kecil, yang umumnya dibagikan gratis.
- AMCA Trivia (yang berisi konten edukasi seputar teknologi, sains, pendidikan dan segala macam),
- Kak Yogi The Explorer (yang berisi video pengenalan lingkungan) . dll

**Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)**

**Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036**

# INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

**Bank Syariah Indonesia (BSI)**

**7169874012**

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

**Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)**

Instagram : [yayasan.amca](https://www.instagram.com/yayasan.amca)

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : [anakmuslimceria.com](http://anakmuslimceria.com)

Email : [yayasananakmuslimceria@gmail.com](mailto:yayasananakmuslimceria@gmail.com)

Youtube: Kak Erlan Bercerita



# Rahasia Pendidikan Anak

Di zaman tersebarnya gadget semisal handphone, pendidikan anak menjadi tugas yang semakin sulit dihadapi oleh orang tua. Banyak orang tua khawatir terhadap kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat dan berhati-hati agar sang anak senantiasa terjaga dari lingkungan buruk tersebut. Menjaga kondisi fisik anak dengan menjaga gizi dan kesehatannya adalah perkara yang penting. Akan tetapi, menjaga kondisi akal, rohani, mental, dan kepribadian sang anak jauh lebih penting. Pendidikan yang sukses adalah ketika orang tua memberikan cinta kepada sang anak tanpa syarat apapun.

Berikut ini di antara rahasia sukses mendidik anak sesuai tuntunan *Syari'at*: **waktu pendidikan yang tepat, realita pendidikan anak zaman ini, bekal pendidikan anak, metode baru pendidikan anak, dan kaidah pendidikan anak.**

Terdapat pula metode baru pendidikan anak diantaranya: **rahasia keberhasilan dalam berkomunikasi, rahasia pendidikan anak, rahasia pendidikan ilmu agama, dan rahasia penyelesaian masalah.**



Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:  
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.